

DARI ISLAM RADIKAL KE ISLAM PLURALIS GENEALOGI GERAKAN PADERI DAN PENGARUHNYA TERHADAP ISLAM PLURALIS DI PERBATASAN MINANGKABAU

Syafwan Rozi
IAIN Bukittinggi
E-mail: sya_ra_de@yahoo.co.id

Diterima: 11-12-2014

Direvisi: 23-2-2015

Disetujui: 9-3-2015

ABSTRACT

Dialectics of religion and social reality can be seen as one of the factors driving the emergence of religious movements. Social reality in the community can lead to the interpretation of typical social movements with basically social implication. Thus, the radical religious movement grows as a backlash against perceived unjust structures and threatens its existence. Polemics about Padri movement in the Minangkabau as a radical movement must be thoroughly understood and not partially, through the study of history with genealogical approach, interpreting the history of this war will not merely in the sense of time, space, and actor. By tracing genealogy of this religious movement lead us to understand change of identity and historical facts that speak another. Allegations that the Padri movement is extreme and radical to be deeply reconsidered. In fact, the Padri movement has been instrumental in creating a religious understanding of Islamic societies tend Minangkabau northern frontier in the puritanical religious understanding, more pluralist because it is inhabited by several ethnic and even religious, and most importantly between customary and religious accommodation. Under this approach, especially genealogy post-modernism and identity, this paper will examine the history and influence of the Padri movement toward religious understanding Minangkabau society's northern frontier.

Keyword: *Radical Islam, Pluralist Islam, Genealogy of Paderi Movement*

ABSTRAK

Dialektika agama dan realitas sosial diyakini sebagai salah satu faktor penggerak munculnya gerakan sosial keagamaan. Realitas sosial dalam masyarakat dapat memicu penafsiran tipikal gerakan sosial dengan implikasi sosial yang mendasar pula. Walhasil, gerakan keagamaan radikal tumbuh sebagai reaksi keras terhadap struktur yang dipandang tidak adil dan mengancam eksistensinya. Polemik tentang gerakan Paderi di Minangkabau sebagai gerakan radikal harus dipahami secara menyeluruh dan tidak parsial melalui kajian sejarah dengan pendekatan genealogi. Menafsirkan sejarah pergerakan keagamaan ini agaknya tidak hanya sekadar dalam makna *time*, *space*, dan *actor*. Ternyata dengan menelusuri genealogi gerakan keagamaan itu akan memunculkan perubahan-perubahan identitas dan fakta sejarah yang bicara lain dalam dinamika sosialnya. Tuduhan bahwa gerakan Paderi adalah ekstrem dan radikal perlu dipahami secara komprehensif dan mendalam. Padahal, gerakan Paderi telah berperan dalam menciptakan paham keagamaan masyarakat Islam perbatasan utara Minangkabau yang cenderung puritan dalam paham keagamaan, lebih pluralis karena dihuni oleh beberapa etnik dan bahkan agama, serta yang terpenting akomodasi antara adat dan agama. Dengan memakai pendekatan *post-modernism* terutama genealogi dan identitas, tulisan ini akan menelaah sejarah dan pengaruh gerakan Paderi terhadap paham keagamaan masyarakat perbatasan utara Minangkabau ini.

Kata Kunci: *Islam Radikal, Islam Pluralis, Genealogi Gerakan Paderi*

LATAR BELAKANG

Perkembangan pergerakan keagamaan pasca-reformasi ditandai dengan menjamurnya paham keagamaan radikal.¹ Paham keagamaan yang melancarkan gerakan keagamaan secara keras dalam menerapkan prinsip-prinsip agama ini tidak hanya bermunculan di Jawa, tetapi merambah Sumatra, Sulawesi, Maluku, dan Ternate. Beberapa di antaranya adalah Laskar Jihad, Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam, dan Majelis Mujahidin Indonesia. Kalau ditelusuri sejarah pergerakan keagamaan di Indonesia, gerakan keagamaan radikal telah muncul pada paruh kedua abad kedua puluh, yaitu sekitar tahun 1950-an. Menurut Van Bruinesen (2002, 118), kelahiran Islam radikal pada era ini dapat dilacak dengan munculnya Darul Islam (DI) dan Tentara Islam Indonesia (TII) yang membangun fragmen keagamaan kelompoknya dengan kekuatan militer. Beberapa pemberontakan lahir di Sulawesi Selatan (Kahar Muzakar), Kalimantan Selatan (Ibn Hajar), Jawa Barat (Kartosuwiryo), dan Aceh (Daud Beureueh). Di samping itu, juga muncul partai politik Islam Majelis Syura Muslim Indonesia (Masyumi) yang kerap membangun jaringan transnasional dengan beberapa gerakan keagamaan di Timur Tengah. Gerakan seperti Wahabi di Arab Saudi, Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Hizbut Tahrir di Yordania merupakan beberapa gerakan Islam transnasional yang memengaruhi munculnya gerakan Islam radikal saat ini.

Tidak hanya itu, gerakan keagamaan radikal ini telah muncul sebelum kemerdekaan Indonesia terutama andil gerakan-gerakan keagamaan dalam melawan kolonial Belanda. Sebut saja maraknya gerakan tarekat di Nusantara melalui perubahan

baru pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Pada kurun ini terdapat fenomena menarik bahwa tarekat mulai menjadi sebuah perhimpunan sosial atau pembentukan jaringan yang lebih luas. Munculnya gerakan pemurnian tarekat serta upaya melawan kolonialisme yang dimotori tarekat merupakan isyarat munculnya radikalisme dalam tubuh beberapa perhimpunan spiritual dan sufisme ini. Pada era ini muncul beberapa perlawanan atas nama tarekat di antaranya; Tarekat Samaniah yang memotori pemberontakan di Sumatra bagian selatan dan Kalimantan Selatan. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiah dan pemberontakan Petani tahun 1876 di Banten, Tarekat Syatariah dan pemberontakan rakyat Sumatra Barat tahun 1908. Di sini, pemimpin-pemimpin tarekat sangat berperan dalam memercikkan api jihad dan semangat militansi pada pengikutnya dalam melawan kolonialisme Belanda (Mastuki, 1997, 62).

Namun, salah satu gerakan keagamaan yang sangat berpengaruh terhadap perlawanan penjajahan dan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-19 adalah gerakan Paderi di Sumatra Barat. Gerakan keagamaan yang dimulai sejak kepulangan *trio* Haji (Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang) pada tahun 1803 M, terpengaruh oleh gerakan Wahabi ketika menunaikan ibadah haji ke Mekkah (Radjab, 1954, 9). Para peneliti berpendapat bahwa gerakan Paderi merupakan gerakan Islam radikal² pertama dan terbesar di Indonesia serta Asia Tenggara (Zed, 1996, 1; Yahya, 2008, 142). Bahkan, salah satu

¹ Radikalisme merupakan gerakan keagamaan yang ditandai dengan kembalinya masyarakat pada dasar-dasar agama. Banyak istilah lain yang biasa digunakan untuk menggambarkan radikalisme keagamaan ini: fundamentalisme, *hardliners* (aliran keras), dan ekstremisme. Gerakan ini menolak tradisi yang dianggap sarat TBK (tahayul, bid'ah, dan khurafat) guna mengembalikan Islam murni sesuai teks suci (Sutiyono, 2010, 67). Menurut Kallen dalam Sutiyono (2010, 67) radikalisme memiliki tiga arti: pertama, respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Kedua, berusaha mengganti tatanan yang ada dengan tatanan yang baru. Ketiga, kuatnya keyakinan terhadap kebenaran ideologi yang mereka bawa.

² Menurut Amin Abdullah (2010, 152), istilah radikalisme keagamaan sesungguhnya telah ada sejak dahulu hingga sampai kapanpun. Hal yang membedakan gerakan radikalisme keagamaan era klasik dan kontemporer, selain digerakkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, dan ketidakadilan lokal dan global, juga digunakannya teknologi modern yang semi militer untuk merancang, menyalurkan, melampiasikan, dan menggolkan cita-cita sosial mereka. Pemakaian kata radikalisme untuk gerakan Paderi di Sumatra Barat pendapat pada ahli tentang pengaruh ajaran Wahabi yang melekat pada ideologi gerakan ini. Para ahli sepakat, Paderi lahir karena diilhami oleh ajaran Wahabi di Arab Saudi, sedangkan stigma radikalisme agama pada ajaran Wahabi adalah fakta yang tak terbantahkan. Namun, para ahli berselisih paham tentang seberapa jauh ajaran radikalisme agama ini memengaruhi perkembangan sosial dan praktik keagamaan gerakan Paderi.

dari dua tokoh gerakan Paderi Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional karena jasanya dalam kemerdekaan dan pembaharuan Islam di Indonesia.

Hanya saja, pada akhir tahun 1970-an ramai polemik dan tuduhan yang dialamatkan pada gerakan Paderi sebagai gerakan radikal, terutama dengan diterbitkannya buku *Pongkinangolngolan Sinambela gelar Tuanku Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816–1833* oleh Mangaraja Onggang Parlindungan. Buku ini tidak hanya mengkritik Tuanku Rao yang melakukan ekspansi agama ke tanah Batak, tetapi juga mempertanyakan gerakan keagamaan Paderi secara umum (Parlindungan, 2007, 20). Bahkan, mereka menggugat kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol sendiri, sebagai aktor Paderi melalui petisi rakitan Mudi Situmorang yang menuntut pencabutan predikat Pahlawan Nasional terhadap Tuanku Imam Bonjol yang termaktub dalam Kepres nomor 087/TK/Tahun 1973 tertanggal 1973 (Asnan, 2009, 53).

Petisi yang dilancarkan tahun 2007 silam ini sontak menggemparkan ranah Minang karena tokoh, pahlawan, dan gerakan keagamaan yang mengilhami pembaharuan serta corak keagamaan mereka dikritik dan digugat. Padahal, bagi masyarakat Minangkabau sendiri gerakan Paderi adalah revolusi intelektual dan sebuah batas sejarah yang menentukan bagi Minangkabau, seperti tesis yang dikemukakan Taufik Abdullah. Di dalamnya ada fanatisisme, resistensi kolonialitas, kesalehan, heroik, sejarah yang amat gradual dan juga negosiasi budaya. Kompleks untuk dijustifikasi pada satu penafsiran, karena begitu banyak implikasi yang bisa dijadikan beraneka ragam perspektif (Abdullah, 1986, 115).

Padahal, gerakan Paderi terutama di perbatasan utara Minangkabau merupakan cikal bakal masyarakat multietnis yang berimigrasi atau pemindahan etnik Mandailing yang intens pada abad ke-18, yang oleh pemimpin Paderi mereka diberi tanah dan hidup berdampingan dengan damai di bawah naungan Islam (Undri, 2008, 124). Di samping itu, episode Paderi telah melahirkan momentum adagium adat yang saat ini menjadi filosofi adat Minangkabau "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*" sebuah akomodasi

antara agama dan adat serta berperan besar dalam menciptakan corak sosial keagamaan di daerah perbatasan Minangkabau ini. Oleh sebab itu, penelitian yang menarik dari persoalan di atas adalah bagaimana genealogi gerakan Paderi yang disebut-sebut sebagai gerakan keagamaan radikal dapat memengaruhi pembentukan masyarakat Islam yang pluralis di perbatasan utara Minangkabau.

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah mengungkap lebih dalam sejarah sosial gerakan Paderi dan membuktikan bahwa sebuah gerakan keagamaan, walaupun bersumber atau diilhami oleh gerakan seperti Wahabi sekalipun, ternyata dalam perkembangan dan interaksi sosial gerakan mereka terjadi perubahan ideologi. Gerakan Paderi Rao membuktikan melalui proses sosialnya telah mengilhami terwujudnya masyarakat Islam perbatasan yang pluralis. Masyarakat Islam yang akomodatif dengan adat dan tradisi lokal, serta masyarakat yang menjunjung tinggi perbedaan dalam keragaman agama, aliran keagamaan, dan etnik mereka.

GENEALOGI GERAKAN PADERI DI PERBATASAN UTARA MINANGKABAU

Proses Islamisasi yang penting dalam sejarah Islam di perbatasan utara Minangkabau adalah keterlibatan masyarakatnya dalam gerakan Paderi. Gerakan keagamaan ini berdiri tahun 1803 yang dipelopori oleh tiga orang Haji yang kembali dari Mekah; Haji Miskin dari Pandai Sikek, Haji Sumanik dari VIII Koto, dan Haji Piabang dari Tanah Datar. Selama bermukim di Mekah, mereka menyaksikan perbaikan dan perubahan yang dilaksanakan oleh kaum Wahabi yang keras berpegang kepada ajaran Nabi yang asli. Mereka menyaksikan sendiri bagaimana penganut paham Wahabi membasmi segala bid'ah dan mengembalikan ajaran Islam yang asli (Radjab, 1954, 9).

Dengan dukungan ulama lokal Tuanku Nan Renceh, tiga haji tersebut memasukkan paham dan ajaran Wahabi ke Minangkabau untuk memurnikan dan membersihkan ajaran agama yang sudah dicemari oleh berbagai kemungkar dan kemaksiatan dalam bentuk tahayul, bid'ah

dan khurafat seperti tradisi sabung ayam, perjudian, dan menghisap candu yang berkembang di tengah masyarakat Minangkabau pada waktu itu. Dalam Radjab, ditulis bahwa Tuanku Nan Renceh ini mengumpulkan beberapa Tuanku di Luhak Agam untuk mendukung ide para haji ini. Mereka kemudian membentuk suatu ikatan dalam *Harimau Nan Salapan*³ yaitu delapan orang ulama yang ada di Luhak Agam (Radjab, 1954, 11).

Tuanku Nan Renceh kemudian juga melakukan pendekatan kepada Tuanku Pamansiangan⁴ sebagai salah seorang ulama yang disegani. Setelah ada kesatuan ide, Tuanku Nan Renceh kemudian mengangkat Tuanku Pamansiangan menjadi pemimpin yang kemudian populer dengan sebutan Paderi untuk menyosialisasikan pemurnian tauhid dan fiqh (Syarifuddin, 1993, 14). Upaya ini mendapat perlawanan dari kelompok yang tidak suka dengan gerakan kaum agama ini yang pada umumnya berasal dari kaum adat. Episode pertama gerakan Paderi ini ditandai dengan pertentangan antara kaum Paderi dengan kaum adat. Selanjutnya, kaum adat kewalahan menghadapi kaum Paderi dan meminta bantuan kolonial Belanda dalam menyelesaikan konflik adat dan agama ini. Sampai akhirnya mereka menyadari taktik dan politik adu domba penjajah sehingga kaum adat menyesali dan akhirnya bergabung dengan kaum Paderi dalam mengusir kolonialisme dari ranah Minangkabau.

Hanya saja, ketika daerah *darek* (pusat) Minangkabau tidak bisa menerima Islam Paderi maka di *rantau* (perbatasan) mereka lebih bisa menerima gerakan “puritan” tersebut. Penerimaan ideologi Paderi berbanding lurus dengan kesetiaan masyarakat Minangkabau terhadap adat

³ *Harimau Nan Salapan* adalah kelompok ulama Minangkabau yang berjumlah delapan orang, yaitu Tuanku Nan Renceh di Kamang, Tuanku Lubuk Aur di Canduang, Tuanku Berapi di Bukit Candung, Tuanku Padang Laweh dan Tuanku Padang Lua di Banuhampu, Tuanku Galuang di Sungai Pua, Tuanku Banesa dan Tuanku Kapau di Agam. Kiasan nama harimau menggambarkan keberanian mereka dalam memberantas kemungkaran dan memurnikan ajaran agama dari bentuk-bentuk penyimpangan (Hamidah, 2009, 35).

⁴ Tuanku Pamansiangan merupakan ulama yang terkenal alim dan dihormati oleh ulama-ulama yang hidup pada masanya. Kewibawaan ulama ini karena kedalaman ilmu, kearifannya dan keturunan dari Syekh terkenal.

mereka. Daerah *darek* dikenal dengan masyarakat yang kuat menjalankan tradisi, sedangkan *rantau* karena kultur perbatasannya, agak longgar dalam penerapan tradisi sehingga ideologi Paderi lebih cepat diterima. Sebagaimana Graves (2007, 51) menjelaskan bahwa misi gerakan Paderi menunjukkan ketidakmampuan untuk memantapkan dirinya di keempat kawasan dataran tinggi pedalaman. Di pihak lain, fenomena Paderi berkembang dengan cepat dan segera menyebar di wilayah-wilayah pinggiran Minangkabau, daerah perbatasan yang terletak di sekitar titik api bagian utara dan di nagari-nagari berbukitan yang menyentuh daerah dataran itu sendiri. Gerakan Paderi lebih baik dicirikan sebagai tanggapan “orang luar” (*outsider*) orang marginal, dan daerah-daerah yang secara tradisional dianggap sebagai pinggiran dari peradaban Minangkabau. Tokoh-tokoh agama dalam perkampungan mereka yang dibentengi agama memilih untuk menempati bagian luar dari nagari dan memilih hidup secara eksklusif di luar adat (Graves, 2007, 51).

Bahkan dalam Dobbin (1992, 189), gerakan Paderi juga tidak berdampak di sebelah selatan pedalaman Minangkabau. Wilayah Sungai Pagu dan Kerinci, walaupun dihuni oleh orang-orang Minangkabau, daerahnya berbukit-bukit, daerahnya sangat terpencil serta penduduknya tidak seberapa. Berbeda dengan daerah di sebelah utara Minangkabau, terdapat dua lembah bersebelahan yang subur, dihuni orang-orang Minangkabau, dan di sini ajaran Paderi cukup banyak pendengarnya. Inilah lembah Alahan Panjang dan Rao; keduanya terkenal dalam sejarah Minangkabau sebagai daerah yang sebenarnya dari dua pemimpin Paderi penting, Imam Bonjol dan Tuanku Rao (Dobbin 1992, 189). Di samping daerah *rantau* perbatasan yang ramai dan dinamis, lembah Alahan Panjang dan lembah Rao ini merupakan daerah kaya sumber daya alamnya sehingga pemimpin Paderi berusaha keras menguasai sebagai sumber pendanaan pergerakan Paderi.

Lembah Alahan Panjang adalah daerah yang dikelilingi oleh pegunungan di sebelah barat dan di sebelah timur, di sinilah terletak daerah Bonjol itu. Seperti laporan Van den Bosch dalam Dobbin (1992, 189) pada tahun 1823, desa-desa di Alahan Panjang di kelilingi oleh sawah-sawah yang terindah, ternak, ikan,

buah-buahan yang melimpah, semuanya membuktikan kemakmuran dan kesuburan yang tak tertandingi. Dalam sistem sosial politik, lembah ini berbeda dengan nagari-nagari di pedalaman Minangkabau, mereka mempunyai sistem nagari dan peran penghulu dalam Raja Empat Sila atau empat kelompok yang mempunyai wakil yang disebut raja. Sistem ini tidak ditemukan di daerah pedalaman Minangkabau.

Setelah Imam Bonjol menetapkan kekuasaannya di lembah Alahan Panjang, dia memalingkan matanya ke utara ke arah tetangganya yang kaya, daerah Rao yang kaya dengan tambang emas (Dobbin, 1992, 211). Rao merupakan daerah pertambangan emas yang paling penting di Minangkabau sesudah Alahan Panjang. Lembah yang panjang dan sempit ini juga merupakan daerah yang makmur. Dalam sumber Belanda, tahun 1830-an lembah Rao diperkirakan berpenduduk sekitar 25.000 orang, terbagi dalam dua puluh desa besar dengan dukuh-dukuh satelitnya, semuanya terawat apik dan dikelilingi oleh sawah-sawah luas. Sistem sosial politik Rao mirip dengan daerah pinggiran lainnya, setiap desa dihuni oleh sejumlah suku yang masing-masing membentuk federasi di bawah seorang raja (Dobbin, 1992, 211). Kekayaan alam dan daerah perlintasan perdagangan inilah yang membuat Gerakan Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol sangat diuntungkan secara ekonomi dengan menguasai Rao.

Penyebaran gerakan Paderi di Perbatasan utara Minangkabau terutama Rao ini menandai permulaan suatu episode dalam sejarah gerakan Paderi yang tidak banyak diketahui. Fakta sejarah hanya menceritakan tentang bagaimana heroiknya pemimpin perang Rao atau Tuanku Rao mengusir Belanda dari daerahnya (Radjab, 1954, 231; Ahmad Yani, 2009, 27). Padahal, Rao merupakan ujung tombak penyebaran gerakan Paderi ke tanah Batak yang menerima ideologi dan asas-asas Wahabisme lewat pusat gerakan di lembah Alahan Panjang (Zed, 2009, 149). Di Rao ini, ajaran Paderi diterima dan mempunyai banyak pengikutnya. Kehadiran Tuanku Rao di lembah Rao disambut baik oleh Yang Dipertuan Padang Nunang, pembesar Rao pada waktu itu. Pola pendekatan Paderi Rao seperti di Agam juga diterapkan di sana. Melakukan dakwah

dan berkompromi dengan pemuka masyarakat setempat. Upaya ini berhasil dengan baik karena Yang Dipertuan menerima ajaran Paderi dengan kesediaan untuk menerapkan *hokum syara'* dan merombak atau lebih baik menambah unsur pemerintahan yang lama (Zed, 2009, 152).

Pada tahun 1820, gerakan Paderi melakukan ekspansi ke kawasan utara yang dihuni oleh orang-orang Batak di bawah komando Tuanku Rao sebagai Imam Besar Rao. Gerombolan Paderi menyeberangi bukit-bukit dan menyerbu lembah Mandailing Atas di sekitar hulu Batang Gadis, Huta Nopan dan Pakantan. Kemudian mereka terus menelusuri lebih ke utara ke lembah Sungai Angkola dan Sungai Taru yang berhulu di Danau Toba. Di samping motivasi keagamaan, gerakan Tuanku Rao ini juga mempunyai motif penguasaan jalur perdagangan di pelabuhan Air Bangis sebelum akhirnya ditaklukkan Belanda tahun 1837 (Zed, 2009, 155). Namun, motif ekonomi dan politik lebih kentara dalam ekspansi Paderi ke daerah utara, karena kaum Paderi ingin menguasai jalur perdagangan di pelabuhan Air Bangis yang melewati daerah-daerah taklukan tersebut sebelum dikuasai kolonialisme Belanda.

Hanya saja, histografi tradisional etnik Mandailing dan etnik Batak berupa tradisi lisan yang hidup di kalangan penduduk lokal lebih mengeksplorasi dari aspek penaklukan gerakan keagamaan yang bersifat radikal dan ekstrem. Menurut Azhari (2009, 112), bermunculannya buku-buku serangan terhadap Tuanku Rao dan gerakan Paderi seperti Parlindungan, Basyral Harahap, Sihombing dan lainnya, lebih banyak bersumber dari tradisi lisan ini. Tradisi lisan yang dibuat oleh pengarang dan ditafsirkan sesuai selera dan keadaan pada waktu itu sangat marak ditemukan dalam sejarah lokal etnik Mandailing dan Batak Toba. Sumber tradisi Batak dari sisi orang yang mengalami langsung pergerakan itu, sebagaimana tulisan Sihombing (2008, 12) menjelaskan bahwa serangan Paderi dianggap sebagai periode paling pahit dan gelap dalam sejarah orang Batak, Angkola, Mandailing, Padang Lawas, dan Toba. Situasi tanah Batak menjadi begitu morat-marit sepeninggal pasukan Paderi. Hingga akhirnya menurut sumber tradisional Batak dalam Azhari (2009, 120),

gerakan dan penyerangan Paderi berakhir dan pasukan mundur karena wabah kolera. Epidemii berjangkit tiba-tiba yang tidak hanya menyerang penduduk setempat, tetapi juga pasukan Paderi. Karena banyaknya penduduk dan pasukan yang meninggal terserang penyakit berbahaya itu, pemimpin Paderi memerintahkan semua serdadunya meninggalkan Tapanuli Utara.

Namun, sayangnya, sumber lokal Minangkabau tentang penaklukan Paderi ke kawasan utara ini tidak banyak atau bahkan bisa dikatakan langka. Hanya sejarah versi Minangkabau dalam Aboe Nain (2008, 117) mengakui bahwa Tuanku Rao mengembangkan Islam ke Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, dan Tapanuli Timur. Sementara itu, Tuanku Tambusai mengembangkan Islam dari Timur Tapanuli melalui wilayah Padang Lawas, Sipirok, dan Panai. Bahkan, akhir gerakan Paderi di utara ditandai dengan peristiwa heroik masyarakat Rao dalam merebut benteng “Fort van Amerongen” dari pendudukan Belanda pada bulan Januari 1833 yang dipimpin oleh Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai. Namun, setelah Tuanku Rao tewas di Air Bangis, perjuangan tetap diteruskan oleh Tuanku Tambusai. Selanjutnya, Tambusai mundur ke arah Padang Lawas dan Dalu-Dalu di perbatasan Riau (Yani 2009, 20–21).

Misi gerakan Paderi ke Tapanuli ini terkendala di Tapanuli Tengah karena munculnya misionaris Jerman pada pertengahan abad ke-19. Menurut catatan Sitor Situmorang dalam Yani (2009, 21), Tuanku Tambusai terpaksa meninggalkan area Riau di akhir tahun 1836 dan memperkuat pertahanan antara Mapat Tunggul dan Kampar. Dalam tulisan Situmorang lagi, pasukan Belanda menyerang Dalu Dalu sebagai benteng terakhir Tuanku Tambusai dan Paderi. Setelah bertahan satu tahun, akhirnya benteng Dalu Dalu dikuasai Belanda pada 28 Desember 1838, tetapi Tuanku Tambusai tidak diketahui keberadaannya.

GERAKAN ISLAM RADIKAL KAUM PADERI DI PERBATASAN UTARA MINANGKABAU

Pada prinsipnya, gerakan keagamaan Paderi bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari tahayul dan khurafat yang berkembang di tengah

masyarakat. Gerakan Paderi yang militan bukan hanya mengutuk praktik-praktik bid'ah dan khurafat, tetapi langsung membasminya dengan kekuatan fisik (Aboe Nain, 2008, 24). Upaya tersebut tentunya mendapat tantangan dari kaum adat sebagai pemilik otoritas adat dan kebudayaan yang sudah diwarisi secara turun-temurun. Datuak Bandaro sebagai pemimpin gerakan Paderi generasi kedua misalnya. Sebagai alumni Koto Tuo murid dari Tuanku nan Tuo yang menjabat sebagai Rajo Ampek Sila di Alahan Panjang Bonjol, Datuak Bandaro menerapkan Islam kaffah yang dilihatnya di Agam. Ia menjadi pelopor dalam gerakan pembersihan Nagari Alahan Panjang dari perbuatan sambung ayam, judi, dan minum arak. Berbeda dengan pemuka adat lainnya yang ada di luhak Agam, Tanah Datar, dan Luhak Nan Bungsu Lima Puluh Kota. Justru pimpinan adat menjadi lokomotif penentang penerapan nilai-nilai Islam, malah mereka mau mengangkat senjata demi mempertahankan kebiasaan lama dan melakukan perlawanan terhadap para ulama. Menurut Taufik Abdullah, pertentangan antara kaum agama dengan kaum adat tanpa sengaja menciptakan isu baru, yaitu keretakan-keretakan di kalangan masyarakat Minangkabau. Sampai akhirnya keduanya mencapai proses ke arah perdamaian secara tiba-tiba sebagai akibat campur tangan Belanda pada tahun 1921 M (Abdullah, 1986, 117).

Bahkan, gerakan Paderi ke arah utara mulai dari Mandailing Bawah dalam catatan Dobbin cenderung menekankan kekerasan dan menimbulkan kekacauan masyarakat. Walaupun orang Batak sebelumnya telah menganut agama Islam, Tuanku Rao selaku pimpinan rombongan masih tetap menyerbu dan terus memperkenalkan bentuk administrasi Paderi di desa-desa Batak dengan mengangkat orang-orang Minangkabau sebagai hakim atau *Qadhi*. Mereka juga mencoba memberlakukan semua puritanisme agama dalam kehidupan sehari-hari (Dobbin, 1992, 218). Motivasi ekonomi dan penguasaan jalur perdagangan berkait berkelindan dengan motivasi keagamaan dalam penaklukan gerakan Paderi Tuanku Rao ke utara ini sehingga para pembaca agak terkendala dalam membedakan mana kekerasan atas nama agama dan mana kekerasan atas nama penaklukan wilayah ekonomi.

Apalagi sumber tradisional Batak yang dikutip MOP Parlindungan (2007, 32) menggambarkan bahwa antara tahun 1816–1818 tentara Paderi mulai menyerbu Tapanuli Selatan dan menduduki Mandailing, Sipirok, dan Padang Lawas, sekaligus mengislamkan penduduk yang masih menyenbah berhala. Setelah Tapanuli Selatan dikuasai, beberapa tahun kemudian dilakukan penyerbuan Tapanuli Utara. Di sini, tentara Paderi membakar puluhan rumah, menawan, dan membunuh penduduk tanpa pandang bulu.

Berdasarkan fakta sejarah di atas, sebagian penulis baik Barat maupun lokal seperti Holt (1990), Christine Dobbin (1992), Parlindungan (2007), Sihombing (2008), dan Harahap (2009) berpendapat bahwa gerakan keagamaan yang dilancarkan Paderi bersifat keras dan radikal. Gerakan Paderi mirip dengan gerakan revivisme Islam yang dilakukan oleh rekan-rekan mereka dalam perkumpulan tarekat di Afrika Utara, khususnya di Maroko, Sudan, dan India. Gerakan ini menyapu bersih lawan-lawan mereka khususnya dari kaum adat yang membela ajaran adat lama dan kerajaan (Zed, 1996, 5).

Setidaknya, ada dua alasan para ahli menetapkan bahwa ideologi gerakan Paderi bersifat radikal dan fundamentalis; *Pertama*, sifat keras dari Tuanku pemimpin Paderi sendiri dalam memahami gerakan Wahabi yang disadurnya dari Haji Miskin. Kebobrokan Minangkabau bahkan daerah utara lainnya sudah berada dalam lampu merah hingga pemberantasannya memang harus menggunakan kekuatan fisik. Namun sayangnya, apa yang dilakukan pemimpin Paderi ini kemudian menjadi contoh kongkret bagi pengikut-pengikut Paderi lainnya yang dangkal pemahaman keislaman mereka hingga penilaian kafir secara sepihak menjadi alasan untuk bolehnya melakukan pembunuhan, perampasan, penyitaan harta benda orang-orang yang tidak seide dengan mereka. *Kedua*, tindakan penumpang ilegal dalam tubuh Paderi yang *menangguak* di air keruh dengan mendompleng gerakan Paderi menjadi gerakan jihad. Kelompok *parewa*⁵ ini kemudian bersembunyi dibalik

⁵ *Parewa* di Minangkabau identik dengan istilah preman. *Parewa* bertindak atas kemauan hati. Hidup bebas, tidak terorganisasi dan mereka menjadi pasukan terdepan bagi *datuak-datuak* di pasukuan masing-masing nagari

gerakan agama untuk memuaskan nafsu mereka. Mereka melakukan penculikan, pemerkosaan, dan menjual wanita untuk kepentingan mereka. *Parewa* yang tidak memahami agama inilah kemudian menjadikan wajah Paderi menjadi hitam dan anyir berbau darah akibat dari perbuatan yang jauh dari nilai-nilai agama.

Gerakan Paderi yang lepas kontrol, kontra-produktif dengan Al-Qur'an dan hadis bahkan menghilangkan identitas golongan putih yang seharusnya cinta terhadap perdamaian dan penuh kasih sayang. Dobbin kemudian mencibir keuletan Paderi dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya dengan menggunakan tenaga budak membendung serangan Belanda, "Tidak mungkin para Paderi dapat bertahan begitu lama dalam peperangan di lembah-lembah mereka yang sempit, kalau mereka tidak mempunyai budak-budak sebagai tentara cadangan dan budak-budak untuk bekerja di ladang" (Dobbin, 1992, 165).

Namun, sejarah juga mencatat bagaimana jauh-jauh hari kaum Paderi telah berusaha dan mulai sadar dengan persoalan intern pergerakan dan gempuran kolonial Belanda dengan membujuk kaum adat untuk bekerja sama melawan Belanda. Untuk mencapai maksudnya, kaum Paderi melonggarkan standar pergerakan seperti larangan menyabung ayam dan meminum candu sebagai kebiasaan kaum adat. Mereka tidak bersikap keras dan mencegah lagi, malahan bersikap longgar (Radjab, 1954, 166). Sikap moderat dalam hal akomodasi dengan tradisi ini membuat sebagian kaum adat bergabung dengan kaum Paderi dan bekerja sama menghadap lawan bersama, yaitu kolonial Belanda. Ada motivasi politik untuk menyatukan kekuatan kaum agama dan kaum adat untuk mengusir kolonialisme Belanda dari ranah Minangkabau. Di samping itu, pengaruh perubahan sosial yang tidak dapat dihindari oleh gerakan keagamaan seperti Paderi yang terus berhadapan dengan kaum adat yang kukuh mempertahankan tradisi mereka.

Bahkan, memoar Tuanku Imam Bonjol sebagai sumber-sumber dan tangan pertama pergerakan Paderi juga menjelaskan koreksi dari tuduhan bahwa Paderi sebagai gerakan ra-

di Minangkabau hingga tidak heran mereka kemudian sering berbuat di luar aturan-aturan Islam.

dikal bahkan brutal. Jeffrey Hadler melukiskan sebagai tindakan keberanian moral yang besar seorang Tuanku yang mengalami epifani penyesalan mengenai ajaran mirip Wahabi. Tuanku secara terbuka mengungkapkan penyesalannya yang menggabungkan peperangan dengan konsiliasi akhirnya melepaskan ideologinya, melakukan perbaikan dan minta maaf atas penderitaan yang ditimbulkan akibat gerakan Paderi (Hadler, 2010, 46). Bahkan, Basyral Hamidy Harahap berpendapat pengunduran dan penyesalan ini merupakan koreksi total terhadap paham Mazhab Hambali yang dianut Paderi ke Mazhab Syafi'i yang lebih toleran pada tradisi (Harahap, 2009, 94). Dalam naskah Tuanku Imam Bonjol yang raib, dijelaskan bahwa Tuanku membatasi wewenang keagamaan hanya pada urusan syariah dan membiarkan kepala-kepala adat mengambil keputusan dalam hal-hal sosial (Hadler, 2010, 47).

Berdasarkan fakta sejarah tersebut, para penulis menyimpulkan bahwa gerakan Paderi bukan seradikal gerakan keagamaan Wahabi ala Saudi Arabia, tetapi telah mengalami perubahan dan modifikasi sesuai dengan kultur dan sosiologi masyarakat Minangkabau. Pendapat ini dianut B.J.O. Schrieke (1973) dan Steenbrink (1884) serta penulis lokal seperti Radjab (1954), Khatib (1991), Aboe Nain (2008), Hamidah (2010). Setidaknya harus ditegaskan ada perbedaan dan persamaan antara gerakan Paderi dan gerakan Wahabi. Persamaannya adalah metode kekerasan yang digunakan, pakaian, ruh gerakan dalam sikap dan perbuatan, sedangkan perbedaannya adalah persoalan sosial yang dihadapi berdasarkan kultur Minangkabau sendiri serta adanya indikasi gerakan Paderi yang akomodatif dan bekerja sama dengan para pemimpin adat.

Walhasil, sebuah gerakan keagamaan harus ditelaah secara menyeluruh dan tidak parsial. Gerakan keagamaan tidak hadir dalam ruang vakum dan kosong, tetapi berdialog dengan realitas sekelilingnya. Ditambah lagi, gerakan sosial kadang terorganisasi dan berada dalam regulasi elitnya, tetapi tidak jarang meluas ke segala arah dan tidak sepenuhnya terkendali sesuai dengan relasi tokoh, situasi, dan kondisi-kondisi yang begitu kompleks. Gerakan keagamaan,

sebagaimana gerakan radikal, tumbuh sebagai reaksi keras terhadap struktur yang dipandang tidak adil dan mengancam eksistensinya. Di samping itu, agama dan gerakan keagamaan itu hadir di tengah-tengah pergumulan masyarakat dalam menghadapi persoalan yang dipandang memerlukan respons. Oleh karena itu, gerakan keagamaan di manapun tidak hanya bersentuhan dengan aspek-aspek ajaran agama belaka, tetapi juga berpautan dengan aspek lain seperti politik, ekonomi, dan lainnya (Natsir, 2009, 42).

PERAN GERAKAN PADERI DALAM MENCIPTAKAN KERAGAMAN ISLAM DI PERBATASAN UTARA MINANGKABAU

Gerakan Paderi yang bertujuan memberantas semua penyimpangan agama sangat berperan besar terhadap corak keagamaan yang berkembang di daerah perbatasan ini, yaitu lebih cenderung puritan atau lebih mengarah pada ajaran agama yang asli dan orisinal dalam ajaran dan praktik keagamaan. Kaum Paderi menunjukkan serangan dan hantaman mereka terhadap segala penyimpangan dalam masyarakat Minangkabau. Menurut Taufik Abdullah (1986, 117) jika di Timur Tengah sikap puritan yang dilancarkan oleh Wahabi mempunyai efek menguntungkan bagi gerakan revitalisasinya, di Minangkabau gerakan puritan ini menjadi sumber inspirasi tenaga dinamis, yang tidak sadar dalam mentransformasi lingkungan, dengan tujuan menghancurkan segala sesuatu yang dianggap jahiliah yang sinkretis dan terbelakang untuk menciptakan masyarakat Islam walaupun dengan kekuasaan.

Unsur purifikasi dalam gerakan keagamaan ini bertujuan menghendaki keselarasan antara kepercayaan dengan perilaku pribadi dan masyarakatnya. Hal ini merupakan inti dan tujuan ideal agama yang ingin dicapai oleh setiap penganut dan aliran keagamaan apa pun. Menurut Sutiyono (2010, 8) gerakan puritan menginginkan kembalinya sistem kehidupan beragama Islam yang serba otentik dengan berpedoman pada sistem budaya yang berasal dari teks suci. Namun, sikap keagamaan yang puritan tersebut tidak sekadar intrinsik atau tumbuh di dalam diri gerakan sebagai suatu sistem keyakinan, tetapi juga bertemali

dengan realitas sosial yang tumbuh atau dihadapi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam kaitan ini, gerakan keagamaan berkembang menjadi bentuk respons aliran yang saling berhadapan dengan kelompok sosial lain dalam kehidupan masyarakat (Natsir, 2009, 22).

Dalam kasus puritanisme Paderi, terdapat respons sektarian keras yang harus berhadapan dengan kelompok adat yang sama-sama keras di Minangkabau, bahkan respons radikal juga dihadapi oleh pasukan Paderi dalam penyebaran gerakan di utara. Gerakan Paderi merupakan lanjutan dari kembali ke syariah sebagai perkembangan Islam Minangkabau yang berasal dari Ulakan. Misi mereka adalah membersihkan berbagai pengaruh jahiliah dan tradisi menyimpang dalam praktik keagamaan. Puritanitas gerakan Paderi telah mengilhami tumbuhnya sikap puritan dalam aliran keagamaan apa pun di perbatasan utara Minangkabau ini. Sekalipun mereka bercorak tradisional yang cenderung sinkretis dengan tradisi lokal, namun kecenderungan puritan dalam menggali nilai otentik keagamaan sangat dominan dalam praktik keagamaan mereka. Apalagi aliran yang bercorak modernis sendiri yang lebih dominan kecenderungan puritannya (Rozi, 2013, 230).

Di samping itu, daerah perbatasan utara yang strategis dan jalur masuk ke daerah utara Minangkabau dan pantai Barat Samudra Hindia menjadikannya tempat persinggahan dan incaran tempat tinggal kaum migran dari berbagai penjuru, seperti etnik Minangkabau dan etnik Mandailing sebagai dua etnik yang dominan di daerah itu. Bahkan, sumber daya alam berupa pertanian dan sumber emas dahulu kala membuat daerah Rao ibarat gula yang dikerubungi semut-semut. Gerakan Paderi berperan dalam proses migrasi etnik Mandailing ke daerah perbatasan utara ini. Walhasil, gerakan keagamaan yang awalnya radikal ini mempunyai andil dalam membentuk masyarakat Islam Rao yang pluralis sekarang ini.

Menurut Aboe Nain (2009, 53), kedatangan pertama etnik Tapanuli memasuki abad ke-19 dan tidak terlepas dari munculnya gerakan Paderi. Namun, Undri berpendapat, interaksi etnik Tapanuli sebelum abad ke-19 ini baru sebatas aktivitas perdagangan, yakni adanya *barter*, emas

di pihak orang Pasaman dan kebutuhan sehari-hari pada pihak orang Mandailing. Ini diikuti oleh pesatnya perkembangan pelabuhan dengan aktivitas perdagangannya. Interaksi tersebut juga dilakukan pada kegiatan pertambangan, di mana selain Rao, Mandailing Atas (daerah yang terletak di Tapanuli Selatan) juga merupakan daerah penghasil emas (Undri, 2008, 73). Kedatangan etnik Tapanuli ke Rao menurut mereka dalam rangka penyebaran ajaran Paderi oleh tokoh-tokoh, seperti Tuanku Rao, Tuanku Tambusai, Bagindo Usman ke daerah Tapanuli Selatan (Parlindungan, 2007, 188). Hal ini tentu diikuti pula dengan proses pengislaman serta menguasai daerah tersebut. Bagi penduduk yang dapat diislamkan kemudian dibawa ke daerah Rao dan disertai tanah (Dobbin, 1992, 24). Menurut Gusti Asnan (2009, 50), sumber Belanda juga mengatakan, selama Perang Paderi berlangsung sejumlah besar warga Tapanuli juga dibawa masuk oleh laskar Paderi. Bahkan, di Bonjol mereka diperlakukan sebagai budak dan dipekerjakan sebagai penggarap sawah, ladang, dan kebun.

Dengan demikian, gerakan Paderi tidak hanya berkutat dalam hal purifikasi dan penyebaran Islam, tetapi mereka yang masih dalam “tahap penjinakan” dihadiahi tanah dan lahan serta sumber ekonomi. Dalam satu sumber ditemukan bahwa hadiah tanah kepada masyarakat dari etnik Mandailing oleh Tuanko Rao, karena ia berprinsip bahwa perbedaan sistem patrilineal yang dianut etnik Mandailing dan matrilineal yang dianut etnik Minangkabau bukanlah sebuah perbedaan mencolok dan terus dipertentangkan. Perbedaan ini bisa dipertautkan menjadi satu potensi besar untuk mengaktualisasikan gerakan intelektual dan spiritual Paderi (Marjohan, 2009, 73). Pertautan sistem patrilineal dan matrilineal sebagai representasi perbedaan sistem agama dan adat Minangkabau adalah cikal bakal lahirnya tatanan baru adat Minangkabau dalam prinsip adat yang bersendi syara’ dan syara’ yang bersendi Kitabullah yang lahir belakangan.

Selanjutnya, dampak yang paling berarti dari episode Paderi bagi masyarakat Minangkabau secara umum, bahkan masyarakat perbatasan, adalah asimilasi yang terjadi antara doktrin agama ke dalam adat Minangkabau sebagai pola

perilaku ideal. Dalam perkembangan gerakan Paderi di Utara, terutama Paderi Bonjol dalam catatan Dobbin (1992, 192) bahwa Bonjol adalah satu-satunya nagari di Minangkabau yang bisa memberi keterangan mengenai hubungan kaum agama dengan kaum adat. Walaupun sistem Paderi tidak pernah berhasil menyingkirkan kebiasaan kaum adat, di sana terjadi kompromi dan akomodasi budaya. Urusan administrasi kepemimpinan sosial dalam nagari tetap ditangani para penghulu, sedangkan urusan keagamaan dan sosial dipegang oleh pemimpin agama.

Dalam sejarah di atas tercatat bahwa Tuanku Imam Bonjol menyadari kekeliruan dalam proses pergerakan terutama dalam sistem pergerakan serta dampak yang diakibatkannya terutama menjadi konflik yang berkepanjangan dengan kaum adat. Maka sang Tuanku menginisiasi pertemuan dengan pemuka masyarakat Alahan Panjang serta mengundang tokoh Paderi dari Rao; Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai untuk bermusyawarah di Bonjol. Dari musyawarah tersebut disepakati sebuah prinsip hukum “adat bersendikan syara” yaitu prinsip mengakui adat harus sejalan dengan agama yang berlaku di seantero Minangkabau dan Mandailing (Aboe Nain, 2009, 29). Namun, tiba-tiba adagium ini diubah oleh seorang *administer* Belanda pada tahun 1837, memperluasnya menjadi *Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*, yang menyimpulkan bahwa baik syariat Islam maupun adat istiadat lokal sama-sama berlaku dan saling bergantung (Hadler, 2010, 47). Dalam rumusan ini, adat direkodifikasi dan posisi agama sebagai sistem keyakinan diperkuat. Doktrin agama diidentifikasi lebih jelas sebagai satu-satunya standar perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari peraturan adat haruslah merupakan manifestasi perencanaan agama: *agamo mangato, adat mamakai*. Dalam perumusan baru dilakukan kontradiksi lebih tajam antara adat Islamiyah dan adat jahiliah (Abdullah, 1986, 119).

Negosiasi Islam dengan adat dalam gerakan Paderi ternyata awalnya tidak hanya adat Minangkabau, tetapi juga melingkupi adat Mandailing yang juga tumbuh dan berkembang di sana. Hanya saja saat ini, adagium ini menjadi filosofi dan dominasi etnik Minangkabau. Namun, setidaknya gerakan Paderi berperan dalam men-

ciptakan paham keagamaan masyarakat Islam perbatasan utara Minangkabau yang cenderung puritan dalam paham keagamaan, lebih pluralis karena dihuni oleh beberapa etnik dan bahkan agama, serta yang terpenting akomodasi antara adat dan agama.

ISLAM PERBATASAN YANG PLURALIS

Saat ini, daerah perbatasan utara Minangkabau merupakan daerah multietnik yang dihuni oleh beberapa etnik seperti Minangkabau, Mandailing, dan Batak Toba. Dengan latar belakang etnik tersebut, mereka juga mempunyai keragaman agama dan paham keagamaan. Khusus bagi Muslim terdapat beberapa paham keagamaan seperti Muhammadiyah, Nadhlatul Ulama, Perti, dan beberapa tarekat. Berdasarkan penelitian di lapangan yang penulis lakukan, ditemukan bahwa kalangan modernis seperti pengikut Muhammadiyah yang pada prinsip umumnya ingin selalu menerapkan ajaran agama yang asli dan tidak terkontaminasi dengan tradisi budaya, namun di perbatasan utara Minangkabau ini mereka mulai akomodatif memasukkan budaya lokal dalam paham dan perilaku keagamaan mereka. Karakteristik Muhammadiyah di daerah perbatasan ini tidak bisa dikategorikan gerakan puritan yang berusaha secara radikal membersihkan paham keagamaan dari budaya sinkretis yang mengarah pada penyimpangan agama sebagaimana penelitian Geertz dan Sutiyono dalam Rozi (2013, 240). Temuan penelitian ini cenderung mendekati penelitian Peacock, Nakamura, Beck, dan Beaty dalam Rozi (2013, 241) yang membahas masyarakat Muhammadiyah lebih toleran dan moderat. Menurut mereka sikap toleran dan moderat yang dianut kelompok modernis ini bertujuan untuk menyesuaikan dan memperlihatkan sikap toleran terhadap kelompok tradisional yang sinkretis. Sementara itu, sikap toleran yang dimunculkan kalangan modernis di daerah perbatasan ini adalah adanya kesadaran bersama untuk saling menghargai dan menjaga stabilitas masing-masing. Walhasil, dengan sikap toleran dan moderatnya ini, Muhammadiyah berkembang di daerah perbatasan yang dihuni oleh mayoritas kalangan tradisional.

Sementara itu, kalangan tradisionalis seperti NU, Perti, dan Tarekat Naqsyabandiah pada prinsipnya lebih sinkretis dan akomodatif dengan budaya lokal. Namun, di Perbatasan ini mereka “mulai agak” selektif dalam memasukkan unsur budaya lokal dalam pemahaman dan perilaku keagamaan mereka. Kalangan tradisionalis di daerah perbatasan juga tidak bisa disebut sebagai sinkretis dalam perspektif sinkretisme agama seperti penelitian Benda, Peacock, Woodward dan Beaty sebagaimana penelitian Rozi (2013, 243). Mereka tidak ragu menyebutkan Islam sinkretis⁶ untuk penganut paham keagamaan tradisionalis. Dalam analisisnya, karena budaya dan agama sinkretis dianggap agama campuran maka muncul gerakan pemurnian agama yang disebut gerakan puritan guna membersihkan agama campuran tersebut. Namun, fenomena lain ditemukan di lapangan bahwa kalangan tradisionalis mulai menyadari agama campuran akan merusak orisinalitas prinsip-prinsip agama. Ibarat gayung bersambut kesadaran kelompok tradisionalis ini menjadikan kelompok modernis semakin moderat dan toleran.

Dengan demikian, interaksi paham keagamaan di perbatasan utara Minangkabau ini antara kelompok modernisme dan tradisionalisme menghasilkan corak keagamaan yang pluralis, baik dalam hubungannya dengan paham keagamaan masyarakat maupun budaya lokal yang sudah mentradisi. Sebuah masyarakat pluralis yang menghargai perbedaan paham keagamaan dan latar belakang etnik. Integrasi dalam masyarakat perbatasan masih terintegrasi dengan baik terutama dalam kelompok modernis dan kelompok tradisionalis. Kalau boleh dikatakan perpaduan tersebut sebagai pluralisme baru dalam aspek agama karena merupakan sebuah konstruksi sosial budaya sebagai upaya saling

memahami dan toleran di antara masing-masing paham keagamaan. Hal ini dapat dipahami bahwa pluralisme tidak hanya dipahami dari ranah agama *ansich* secara sempit sebagai percampuran antara dua prinsip atau lebih yang terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah ‘agama’ baru dan berusaha tidak membuatnya bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama. Namun, Islam pluralis merupakan konsep yang mengandung harmonisasi dari paham keagamaan dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Islam pluralis ini mengarah pada pencarian titik temu dan menghilangkan perbedaan.

SIMPULAN

Gerakan Paderi adalah revolusi intelektual dan sebuah batas sejarah yang menentukan bagi Minangkabau, seperti tesis yang dikemukakan Taufik Abdullah. Di dalamnya ada fanatisisme, resistensi kolonialitas, kesalehan, heroik, sejarah yang amat gradual dan juga negosiasi budaya. Kompleks untuk dijustifikasi pada satu penafsiran, karena begitu banyak implikasi yang bisa dijadikan beraneka ragam perspektif. Meski demikian, menafsirkan sejarah pergerakan keagamaan ini agaknya tidak hanya sekadar dalam makna *time*, *space*, dan *actor*, namun harus dipahami secara komprehensif dan mendalam dengan melihat dinamika sosialnya.

Genealogi gerakan Paderi di perbatasan terbentuk melalui berbagai tradisi dan wacana yang berkembang di setiap wilayah dan etnisitasnya yang telah memperlihatkan corak yang khas dan cenderung berbeda dengan fenomena gerakan Islam di dunia Islam lainnya seperti gerakan Wahabi di Saudi Arabia, misalnya. Wilayah sosial Islam menggambarkan adanya pertemuan budaya, sosial, politik, dan intelektual antara budaya lokal dan Islam. Penting dicatat bahwa makna dan fungsi Islam dalam suatu wilayah pasti tidak bisa disamakan dengan keadaan wilayah lain.

Walhasil, gerakan Paderi yang pada awalnya dituduhkan sebagai gerakan radikal dan fundamentalis dalam genealogi sejarah gerakan ini cenderung bercorak pluralis dalam pergerakan sosial dan pengamalan prinsip keagamaan yang diyakininya. Di samping fase Paderi adalah babak baru

⁶ Islam sinkretis adalah sistem keagamaan yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dan budaya lokal. Kelompok ini amat permisif terhadap unsur budaya lokal karena mereka berprinsip bahwa kebudayaan itu dinamis, jadi Islam semestinya menyesuaikan dengan budaya dinamis itu (Sutiyono, 2011, 5). Tradisi *slametan*, *tahlilan*, *yasinan*, dan ziarah adalah beberapa tradisi keagamaan Islam sinkretis yang diproduksi dari praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi budaya. Tradisi-tradisi tersebut sebenarnya tidak ada dalam ajaran agama yang asli.

migrasi etnik lain ke daerah etnik Minangkabau, juga sebagai pencapaian klimaks dalam mengkomodasi antara paham keagamaan dan budaya setempat. Gerakan keagamaan ini berperan dalam menciptakan paham keagamaan masyarakat Islam perbatasan utara Minangkabau, yang cenderung pluralis karena latar belakang perbedaan paham keagamaan dan keragaman etnik dalam interaksi sosial mereka. Pencapaian yang terpenting dalam masyarakat Islam pluralisnya adalah aktualisasi dan implementasi nyata dalam akomodasi antara adat dan agama.

PUSTAKA ACUAN

Buku

- Abdullah, Amin. (2010). Dari fundamentalisme ke Islamisme: Asal usul, perkembangan dan penyebarannya. Dalam Gazali, *Genealogi Islam Radikal di Nusantara*, Bukittinggi, STAIN Bukittinggi Press.
- Abdullah, Taufik. (1971). *Schools and politics: The kaum muda movement in West Sumatera 1927-1933*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project.
- _____. (1986). Adat dan Islam: Suatu tinjauan tentang konflik di Minangkabau. Dalam Taufik Abdullah dkk., *Sejarah dan masyarakat: Lintasan historis Islam dan masyarakat*. Jakarta: Firdaus.
- Aboe Nain, Sjafnir. (2004). *Naskah Tuanku Imam Bonjol*. Padang: PPIIM.
- _____. (2008). *200 Tahun Tuanku Imam Bonjol, sejarah intelektual Islami di Minangkabau 1784-1832*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- _____. (2009). Islam di Minangkabau landasan perjuangan Tuanku Imam Bonjol. Dalam Marjohan dkk., *Gerakan paderi pahlawan dan dendam sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Azhari, Ichwan. (2009). Tuanku Rao dalam historiografi tradisional di Tapanuli. Dalam Marjohan dkk., *Gerakan Paderi pahlawan dan dendam sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Asnan, Gusti. (2009). Tuanku Imam Bonjol dan penulisan sejarah. Dalam Marjohan dkk., *Gerakan paderi pahlawan dan dendam sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Dobbin, Christine. (1992). *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah di Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: INIS.
- Graves, Elizabeth. (2007). *Asal usul elite Minangkabau modern*. Jakarta: YOI.
- Hadler, Jeffrey. (2010). *Sengketa tiada putus*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hamidah. (2010). Dalam Yudian Wahyudi. *Gerakan Wahabi di Indonesia*. Yogyakarta: Nawesae Press.
- Harahap, Basyral Hamidy. (2009). *Greget Tuanku Rao*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Holt, PM. (1990). *The Cambridge history of Islam*, Cambridge: Cambridge University Press
- Marjohan. (2009). *ABS-SBK, Pergulatan antara historisitas dan implementasi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Natsir, Haedar. (2009). Menyibak purifikasi Islam Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao dalam Marjohan dkk. *Gerakan paderi pahlawan dan dendam sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Parlindungan, Mangaraja Onggang. (2007). *Pongki-nangolngolan Sinambela gelar Tuanku Rao: Teror agama Islam Mazhab Hambali di tanah Batak 1816-1833*. Yogyakarta: LKIS.
- Radjab, Muhammad. (1954). *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*. Jakarta: Dikbud.
- Schrieke. (1992). *Pergolakan agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schrieke, B.J.O. (1993). *Pengelolaan agama di Sumatera Barat*. Djakarta: Bhratara.
- Sihombing, PTD. (2008). *Pendeta Mangaradja Hezeikiel Manullang, pahlawan perintis kemerdekaan bangsa Indonesia dan pelopor semangat kemandirian gereja di tanah Batak 1887-1979*. Jakarta: Arbett-Orem Ministry.
- Sutiyono. (2011). *Benturan budaya Islam: Puritan dan sinkretis*, Jakarta: Kompas Press.
- Steenbrink, Karl Adrian. (1984). *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syarifuddin, Amir. (1993). *Hukum waris Islam dan adat Minangkabau*. Jakarta: Panji Mas.
- Yani, Ahmad. (2009). *Tuanku Rao dan rakyat Rao melawan penjajah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Yahya, Ismail. (2008). Ancaman kelompok radikal: mitos atau realitas belajar dari pengalaman Surakarta dalam *Generasi baru peneliti muslim Indonesia mencari ilmu di Australia*, Jakarta: Australia-Indonesia Institute.
- Zed, Mestika. (2009). Islam dan budaya lokal Minangkabau modern, Makalah tidak dipublikasikan.
- _____. (1996). Tuanku Rao: Riwayat hidup tokoh paderi di kawasan utara Minangkabau. Dalam

Marjohan dkk. *Gerakan paderi pahlawan dan dendam sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Jurnal

- Mastuki HS. (1997). Neo-sufisme di nusantara, Kesinambungan dan perubahan. *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, No. 6/VII/1997.
- Undri. (2008). *Hulului Anak Hulului Tona: Menelusuri tradisi migrasi orang Mandailing ke Pasaman*. *Jurnal Suluah Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang (BPSNT) Vol. 8 No. 9, Desember 2008.

Van Bruinesen, Martin. (2002). Genealogies of Islamic radicalism in post Soeharto Indonesia. *South East Asia Research*, Vol. 10

Disertasi

- Khatib, Adrianus. (1991). *Kaum Paderi dan pemikiran keagamaan di Minangkabau*. (Disertasi). Pascasarjana IAIN Jakarta.
- Rozi, Syafwan. (2013). *Konstruksi identitas agama dan budaya etnis Minangkabau di daerah perbatasan perubahan identitas dalam interaksi antaretnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat*. (Disertasi). UIN Bandung.